

Perkembangan Gender Wayang Kayumas

Oleh : Ni Ketut Suryatini, SSKar., M.Sn dan Ni Putu Tisna Andayani, SS

Perkembangan Variasi, Komposisi

Gender Wayang sebagai kesenian yang tetap eksis di masyarakat karena keterkaitannya dengan upacara agama, akhir-akhir ini mendapat pula sentuhan variasi dari para seniman pendukungnya terutama dari seniman akademis dan generasi muda. Pemberian variasi sifatnya sah-sah saja sepanjang tidak meninggalkan unsur-unsur musikal nilai estetika dan etika.

Sejarah Gender Wayang pada abad ini mengarah pada persimpangan jalan yang diwarnai dengan adanya saling mempengaruhi dengan gamelan-gamelan lain, termasuk gong kebyar, yang menonjol pertama sebagai musik instrumental untuk gong di Bali Utara pada tahun 1914 dan kemudian dikembangkan sebagai iringan tari. Setelah gong baru itu mulai berkobar di Bali Selatan (Sekehe gong di Pangkung Tabanan, Belahan Denpasar, Peliatan Gianyar), komposisi-komposisi baru untuk pelegongan dan semar pagulingan dari Kuta juga mulai diserap oleh gong kebyar, yang sampai saat itu mendapat pengaruh dalam perkembangannya berdasarkan tradisi gong sebagai titik tolak. Wayang Lotring adalah seorang tokoh dalam pelegongan dan gender wayang yang pernah belajar tradisi-tradisi gender yang lain disamping dari desanya sendiri, termasuk di Kayumas Kaja Denpasar dan Sukawati, dan latar belakang tersebut merupakan sebuah harta karun dalam karya-karya baru dari imajinasinya. Dalam penggalian tradisi gender dia mentransfer gending Sekar Gendot dengan penyesuaian, perubahan dan penambahan ke pelegongan. Proses peminjaman dan transformasi itu dari gender ke gong kebyar juga dilakukan di Jagaraga termasuk bentuk gineman sehingga dikembangkan suatu urutan tertentu dalam kebyar : kebyar, gineman, gegenderan dan bagian-bagian berikutnya seperti gilak, bapang dan playon dalam berbagai kombinasi.

Inspirasi dari gender dalam kebyar dan perkembangan saih pitu pada masa ini masih berjalan; sebuah kutipan dari "Pemungkah" gaya Kayumas bagian lainnya seperti "Tulang Lindung", telah muncul juga dalam kreasi gong.

Namun sebaliknya tradisi gending gender Kayumas dipengaruhi oleh kebyar, terutama jayanya dalang almarhum Ida Bagus Ngurah (Buduk). Dimana kidalang memerlukan waktu yang cukup untuk penyajian gending instrumental. Adapun salah satu gending gender Kayumas yang mendapat pengaruh kekebyaran yaitu gending "Puspa Warna". Dalam struktur musikal gending ini, terdapat pola-pola gending yang dapat memberikan angsel/aksen, seolah-olah gending ini bisa ditarikan. Dan pada bagian pertama, diawali dengan kebyar yaitu bermain kebyar secara bersama dengan motif kebyar. Kedua tangan kanan kiri dari keempat pemain memukul instrument bersama dengan melodi seperti bagian awal gending "Puspa Warna" :

I. Tangan Kiri : 3 - - 3̄3̄ 5̄3̄ 5̄6̄1̄ 2̄2̄ 1̄2̄ 6̄1̄2̄ - -
Tangan Kanan : 1 - - 1̄1̄ 2̄1̄ 2̄3̄5̄ 6̄6̄ 5̄6̄ 3̄5̄6̄ - -

II. Tangan Kiri : 6̄1̄2̄ 1̄6̄ 1̄6̄ 1̄2̄ 1̄1̄ -2̄ †2̄ 6̄1̄ 2̄2̄ 1̄6̄ 1̄6̄1̄2̄3̄
Tangan Kanan : 3̄5̄6̄ 5̄3̄ 5̄3̄ 5̄6̄ 5̄5̄ -6̄ 5̄6̄ 3̄5̄ 6̄6̄ 5̄3̄ 5̄3̄5̄6̄1̄

III. Tangan Kiri : 3 3 3 3 3 - 6 6 6 6 6 - 2 2 2 2 2 - 2 2 2 2 2
Tangan Kanan : 1 1 1 1 1 - 3 3 3 3 3 - 6 6 6 6 6 - 6 6 6 6 6

Perbedaan dalam susunan, tempo, estetika sangat menonjol, oleh karena itu, gending Kayumas (gending petegak) sering dipakai materi lomba di tingkat SD, SMP, dan SMA setingkat kota

Denpasar. Dalam penyajiannya juga diberikan kebebasan kepada peserta untuk menggunakan intro/gineman.

Seperti halnya dengan lotring, perkembangan gender dari segi kreasi baru untuk gender maupun transpormasi dan transfer ke gamelan-gamelan lain kelihatannya sering akan mewajibkan bahwa komponis itu sendiri harus mampu menabuh gender. Ini terjadi dengan kreasi-kreasi gender wayang yang digarap sebagai karya untuk menempuh ujian akhir di STSI/ISI Denpasar, dimana gender wayang dipakai sumber acuan karya mereka seperti kreasi gender Lingga Yoni, (2008), Suanita Jaya (2007), Cakep Pat (2007).

- Rwa Bhineda (2005).
- Kreasi gender judul "Lingga Yoni" (tahun 2008)
Media gender wayang dengan jumlah 4 tunggah dikombinasikan dengan 4 tunggah gender rambat gong kebyar.
- Kreasi gender "Suanita Jaya" (tahun 2007)
Media gender wayang 4 tunggah, dikombinasikan dengan instrumen jublag, jegogan, gong dan gamelan.
- Kreasi gender "Cakep Pat" (tahun 2007)
Media gender wayang 4 tunggah, dikombinasi dengan gangsa dari gamelan angklung empat nada.
- Kreasi gender "Rwa Bhineda" (tahun 2005)
Media gender wayang 4 tunggah dikombinasi dengan beberapa instrumen dari gamelan Semarandana.
- Kreasi gender "Ombak Segara" (tahun 2004)
Media gender wayang 8 tunggah dikombinasi dengan suling besar dan kecil.
- Kreasi gender "Damai" (tahun 1999)
Media gender wayang 4 tunggah, dikombinasi dengan suling dan gong pulu.
- Kreasi gender "Irama Hidup" (tahun 1982)
Media gender wayang 10 tunggah dikombinasikan dengan vokal.
- Kreasi gender wayang "Kumbang Atarung" (tahun 2005)
Perpaduan gender wayang 10 tunggah dengan 8 suling dan gamelan slonding.

Potensi-potensi perkembangan gender wayang dapat dikembangkan melalui instrumentasi seperti menambah bilah dari 10 kemungkinan bisa menjadi 13 (don telulas). Perpanjangan ambitus tersebut akan memungkinkan baik lagu-lagu maupun range yang lebih luas mengingat dengan metode permainan dengan dua tangan. Terdapat banyak variasi yang bisa dimainkan oleh salah satu group pemain gender yang berbeda pada kesempatan yang lain. Seorang pemain gender sering bisa mengambil alternatif-alternatif lain dalam kotekan tanpa mengganggu musik yang dihasilkan dan perpaduan antara bagian-bagian dan aksent-aksent yang memberi warna lain pada gending itu. Ada pemain yang mengatakan bahwa sudah bosan dengan versi yang biasa, sehingga dengan ketrampilannya ingin membuat kesan yang lain dan menyulitkan penangkapan oleh penabuh-penabuh lain.

Perkembangan Fungsi dan Peranan

Dewasa ini Gender Wayang tidak hanya dikenal berfungsi sebagai alat pengiring pertunjukan wayang juga sebagai alat musik instrumental. Peranannya sebagai musik instrumental dalam hal ini, disamping untuk iringan upacara metatah (potong gigi), upacara ngaben, Rsi Yadnya dan lain sebagainya, juga untuk mengiringi pembacaan kekawin dan kidung,

misalnya : mantram Trisandya yang dapat kita dengar saat pagi, siang dan sore di radio maupun di televisi, disana gender wayang sebagai pengiring dan mampu memberikan suasana ritual. Nama lagu sebagai pengiringnya adalah "Merak Ngelo" gaya Kayumas.

Gender Wayang sudah mulai digemari oleh anak-anak, terbukti dengan banyaknya anak-anak yang berminat les/kursus menabuh Gender Wayang terutama anak-anak tingkat SD, SMP, SMA, bahkan anak-anak setingkat TK sudah diarahkan perhatian mereka belajar dan mengenal gending-gending gender wayang. Ini menjadi suatu kebanggaan bagi kita terhadap generasi muda yang sudah mau belajar musik-musik tradisi Bali. Hal ini juga sangat menggembirakan karena menempatkan instrumen gender wayang sejajar dengan minat pada alat musik lain misalnya gitar, piano dan drum. Peranan orang tua juga sangat besar dalam mengarahkan dan mendukung minat putra dan putrinya pada kegiatan yang positif. Pada saat ini, banyak terjadi salah pergaulan pada generasi muda kita. Mereka tidak menyadari potensi dalam dirinya, namun mencari identitas diri pada pergaulan yang salah. Disinilah peran orang tua untuk mengarahkan dan memberi perhatian apa sebenarnya yang dibutuhkan putra-putri mereka. Salah satu alternatif untuk mengisi waktu luang mereka adalah mengikuti kursus privat gender wayang.

Instansi pendidikan sangat menekankan pada kesadaran akan nilai-nilai tradisional pada anak didiknya terutama pada alat musik gamelan, kidung, kekawin, tari-tarian dan lain-lain. Untuk menampung dan sebagai ajang kompetisi, maka diselenggarakan berbagai lomba baik antar sekolah ataupun umum. Lomba-lomba yang sering diselenggarakan misalnya lomba Gong Kebyar, tari Bali, Dalang, Kekawin dan lain-lain. Semua unsur seni Bali lewat event PKB yang diadakan setiap setahun sekali memiliki ketrampilan dalam bidang seni bagi mereka merupakan nilai plus dalam hal mencari sekolah favorit. Banyak sekolah yang menekankan proses penyarangan siswa baru pada anak-anak yang memiliki prestasi di bidang iptek, olah raga dan seni.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa fungsi dan peranan Gender Wayang sebagai salah satu alat musik Bali, dapat mengikuti perkembangan jaman sehingga tetap eksis, disamping fungsi dan peranan lamanya yang tidak boleh ditinggalkan. Usaha pelestarian gender wayang juga memberi dampak positif terutama pada pengusaha gamelan karena semakin banyak peranan gamelan gender wayang baik lokal maupun manca negara. Murid-murid kursus privat gender wayang, sering menginginkan memiliki seperangkat Gender Wayang untuk dirumahnya. Dari segi ekonomi, harga gender wayang tidaklah terlalu tinggi dibanding instrumen lain, sehingga dapat dijangkau oleh pribadi.